

**FAKTOR PEMICU PENGGUNAAN NARKOBA PADA USIA REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
KUTACANE ACEH TENGGARA**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)**

Oleh

MUHAMMAD HATTA AK

NIM: 12.15.3.016

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**FAKTOR PEMICU PENGGUNAAN NARKOBA PADA USIA REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
KUTACANE ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)**

Oleh

**MUHAMMAD HATTA AK
NIM: 12.15.3.016**

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I



**Dra.Hj. Mutiawati, MA.
NIP. 19691108 199403 2 003**

Pembimbing II



**Maulana Andi Surya, MA.
NIP. 19750325 200801 1 001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2019**

Nomor : Istimewa
Lamp. : 7 (tujuh)
Hal : Skripsi
An. Muhammad Hatta A.K

Medan, November 2019
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU
di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran yang seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Muhammad Hatta A.K yang berjudul: **“Faktor Pemicu Penggunaan Narkoba Pada Usia Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara**, Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing I


Dra.Hj. Mutiawati, MA.
NIP. 19691108 199403 2 003

Pembimbing II


Maulana Andi Surya, MA.
NIP. 19750325 200801 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammadiyah Hatta A.K

NIM : 12.15.3.016

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Faktor Pemicu Penggunaan Narkoba pada Usia Remaja Di
Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh
Tenggara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Istitut batal saya terima.

Medan, 16 November 2019
Yang membuat pernyataan



Muhammad Hatta A.K
NIM: 12.15.3.016

Muhammad Hatta AK. Faktor Pemicu Penggunaan Narkoba Pada Usia Remaja Di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2019.

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejahatan penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara; 2) Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara dalam pembinaan narapidana penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis pendekatannya adalah deskriptif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah supriyanto S.H, Rinaldi Darijah, Arda bily, Suhendri, Zulhami. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kegiatan-kegiatan analisis, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check dan teknik triangulasi terutama triangulasi metode.

Hasil temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Faktor yang lebih domina yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada narapidana pengaruh teman, Faktor individu yang menyangkutan mental psikologis seseorang, religiusitas yang rendah sehingga keyakinan kurang dan mengabaikan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah SWT; (2) Usaha yang dilakukan Klp. Binadik untuk memulihkan para narapidana agar tidak menyalahgunakan narkoba ialah dengan cara pemberian program, pengasahan kreativitas warga binaan dengan tujuan agar mereka lupa dengan perlahan zat yang merusak diri mereka (narkoba).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan cucuran rahmat dan hidayah yang di berikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan, yang merupakan tugas akhir bagi penulis untuk menyelesaikan Studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan. Sholawat dan salam juga kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan yaitu keislaman dan semoga kita nanti mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Teristimewa ungkapan syukur dan terima kasih tidak terhingga peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti, ayahanda **Drs. Amilin** dan Ibunda Tercinta **Siti Mariam**, melalui bimbingan, dekapan kasih sayang dan doa restu merekalah skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam hal ini juga dengan tulus hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga terhadap semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, teristimewa kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr, Soiman M.A. sebagai dekan fakultas Dakwah Dan komunikasi
3. Bapak Dr. Syawaluddin, M.Ag. selaku ketua jurusan Program Studi Bimbingan Penyuluhan islam.
4. Ibu dra.Hj.Mutiawati, M.A. selaku pembimbing skripsi I, dan Maulana Andi Surya, M.A. selaku pembimbing skripsi II.

Medan, 24 Oktober 2019

Muhammad Hatta Ak
Nim. 12153016

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II. LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Pengertian Obat Terlarang	9
B. Dampak Bagi Pengguna Obat Terlarang	13
C. Pengertian Remaja	15
D. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	17
E. Tahun-tahun Masa Remaja	19
F. Faktor-faktor Penggunaan Obat Terlarang Pada Usia Remaja	21
G. Kajian Hasil-Hasil Yang Relevan.....	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.	28
C. Sumber Data.	29
D. Informan Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.	31
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	34

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara.....	35
B. Faktor Penyebab Timbulnya Kejahatan Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara.....	41
C. Usaha Yang Dilakukan Oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara dalam Mengantisipasi Maraknya Peredaran Narkoba.....	55
 BAB V. PENUTUP.....	 66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA	 68
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan masyarakat yang senantiasa terus berkembang, berubah dan bergeser, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan gejala kepentingan yang beraneka ragam dapat menjadi penyebab terjadinya kepincangan-kepincangan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat. Kepincangan-kepincangan dalam hal ini telah banyak menimbulkan berbagai keresahan, hambatan dan gangguan terhadap keamanan dan kesejahteraan hidup bersama ditengah-tengah masyarakat. Maka kepincangan-kepincangan itu dapat menimbulkan berbagai kejahatan. Apabila kita kaitkan dengan usaha yang sedang digalakkan di Indonesia untuk melaksanakan pembagian disegala bidang kehidupan. Dalam hal ini upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya generasi muda yang hampir jauh ketinggalan dari negara lain.

Pembinaan remaja merupakan bagian dari upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagai insan sejak dalam kandungan sampai usia dewasa. Pembinaan anak dan remaja merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua atau keluarga, masyarakat, sekolah, pemerintah serta anak dan remaja itu sendiri. Hal semacam ini sangat menentukan kelangsungan hidup serta pertumbuhan dan

perkembangan jasmani, rohani dan mental anak remaja sebagai kader penerus perjuangan bangsa.

Masalah pembinaan generasi muda merupakan bagian integrasi dari masalah pembangunan. Oleh sebab itu sebahagian masalah pembinaan yaitu pembinaan kesadaran hukum terhadap generasi muda khususnya remaja perlu mendapat perhatian dan pembahasan sendiri. Kecenderungan meningkatnya kualitas maupun kuantitas kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja yang mengarah pada tindakan kriminal, mendorong kita untuk lebih banyak memberikan perhatian akan penanggulangan serta penanganannya.

Meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dikarenakan bahwa secara mental remaja belum dapat membawa diri. Karena masa remaja merupakan masa percobaan dimana seseorang itu mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan dalam fase ini masa remaja merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lingkungan sosial yang terutama bagi remaja. Gagalnya fase perkembangan dalam masa remaja dapat mengakibatkan kenakalan remaja. Keterlibatan keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangat penting dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

Pada perkembangan dewasa ini permasalahan yang menjadi hambatan dalam mewujudkan pembangunan sudah terbukti dalam lingkungan, bahwasanya penyalahgunaan narkoba secara bebas pada semua kalangan namun kenyataan yang dijumpai justru banyak remaja yang terlibat. Disamping manfaat narkoba merupakan salah satu obat yang diperlukan dalam dunia pengobatan. Jika narkoba

disalahgunakan atau salah pemakaiannya dapat menimbulkan bahaya bagi kehidupan serta nilai-nilai kebudayaan.

Dalam beberapa waktu terakhir ini penyalahgunaan narkotika sebagian dilakukan oleh kaum remaja khususnya di Indonesia. Keadaan ini kerap kali melanda anak-anak remaja di kota-kota besar. Jika ditelusuri secara cermat memang sangat sulit untuk mencari kolerasi timbulnya kasus penyalahgunaan narkotika oleh anak remaja dengan kondisi-kondisi tertentu. Namun demikian banyak kasus yang telah membuktikna bahwasanya efek dari pemakaian narkotika yang disalah gunakan akan berakibat fatal (kematian). Selain itu juga akan kecanduan dan hidupnya diperbudak oleh narkotika.

Dengan demikian masalah penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja ini adalah merupakan sebagian masalah sosial. Menurut psikologi kriminal penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum pidana. sehingga dengna demikian nyalah bahwasanya penyalahgunaan narkotika tersebut merupakan kejahatan dalam arti kejahatan secara yuridis dan arti kejahatan sosiologis. Penyalahgunaan narkotika oleh remaja merupakan pelanggaran hukum dan harus diberikan sanksi (hukuman). Selanjutnya untuk lebih mengarahkan kita. Sanksi (hukum) sebagai akibat perbuatan melawan hukum dikenakan kepada setiap orang yang terlibat dalam tindakan pidana (kejahatan).

Menurut Soesilo dalam KUHP pasal 10 menyatakan bahwa jenis-jenis hukuman adalah hukuman pokok meliputi hukuman mati, hukuman penjara, hukuman kurungan, hukuman denda dan hukuman tutupan, serta hukuman tambahan

diantaranya pencabutan beberapa hak tertentu, perampasan barang tertentu, pengumuman keputusan hakim.¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat jelas bahwa hukum yang akan dijatuhkan kepada seseorang (terpidana) beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Namun demikian permasalahan mengenai narkoba dewasa ini bukanlah merupakan masalah benda. Hampir semua negara-negara di dunia ikut aktif menanggulangi akan persoalan mengenai narkoba. Mengingat telah mengetahui betapa bahayanya penyalahgunaan narkoba. Hal ini juga dirasakan oleh pemerintah Indonesia maka diusahakan penanggulangannya.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor Pemicu Penggunaan Narkoba Pada Usia Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara”**.

B. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, maka perlu dijelaskan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Pembatas istilah bertujuan untuk lebih memberi arah pada pembahasan penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memberikan pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Penggunaan narkoba (narkotika dan obat berbahaya), meliputi narkotik, ganja, morfin, heroin, psikotropika, sabu-sabu dan ekstasi. Namun yang menjadi fokus dalam penellitian ini adalah sabu-sabu dan ganja. Sabu-sabu merupakan

¹ R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politea, 1991), hlm. 36.

komoditas baru yang sangat logis. Zat ini mempunyai kesamaan sifat dengan ekstasi yaitu sama-sama tergolong dalam zat psikotropika stimulasi otak yang dapat menyebabkan ketergantungan. Sedangkan Ganja dikenal dengan nama *cannabis sativa* pada mulanya dikenal orang sebagai obat relaksan untuk mengatasi intosikasi ringan, bahan yang digunakan dapat berupa daun, batang dan biji. Yang kemudian pemakaiannya disalahgunakan para pemakainya.

2. Masa remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa pencaroba karena pada usia inilah terjadi pertumbuhan dan perkembangan sebagai pergantian dari anak-anak menuju dewasa. Karena itu remaja disebut juga sebagai usia tansisi, dimana seseorang tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi tidak pula sebagai orang dewasa, melainkan antara keduanya. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada tahapan remaja akhir, yaitu remaja berusia 17-21 tahun.
3. Pemicu. Picu sebagai nomina dan kata dasar dari pemicu merupakan bagian atas pelatuk yang digerakkan dengan telunjuk pada waktu menembak. Memicu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV, berarti menarik picu atau menggerakkan sesuatu yang berakibat membahayakan. Jadi, picu berhubungan dengan dorongan atau gerakan yang mengakibatkan keadaan bahaya. Dengan demikian pemicu bukan sumber, melainkan faktor yang meletuskan, mencetuskan, menggerakkan, atau menyulut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab timbulnya kejahatan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara?
2. Apa usaha yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara Dalam Pembinaan Narapinada Penyalahgunaan Narkoba?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan batasan istilah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya kejahatan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara Dalam Pembinaan Narapinada Penyalahgunaan Narkoba

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan:

- a. Bahan informasi dan masukan kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara.
- b. Bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang faktor pemicu penggunaan narkoba pada usia remaja di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kutacane Aceh Tenggara.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi dalam menambah pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan islam.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam 5 (lima) BAB yang saling berkaitan antara BAB satu dengan BAB lainnya, dan tiap-tiap BAB terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I : Merupakan Pendahuluan. BAB ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II :Merupakan Tinjauan Pustaka yang berisi landasan teori tentang pengertian obat terlarang, dampak dari pengguna obat terlarang, faktor-faktor penggunaan obat-obat terlarang
- BAB III :Berisi tentang Metodologi Penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.
- BAB IV :Berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi faktor penyebab timbulnya kejahatan penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara, usaha yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara dalam mengantisipasi maraknya peredaran narkoba.
- BAB V :Merupakan BAB terakhir yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran oleh Peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Obat Terlarang

Masalah obat terlarang merupakan masalah nasional dan telah menjadi masalah Internasional. Hal ini karena obat terlarang mendatangkan bencana dimana-mana termasuk di negara kita. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat berbahaya, maksudnya bila digunakan tidak sesuai dengan tujuan dan ketentuan-ketentuan yang mengatur penggunaannya. Bila mempelajari narkotika, maka kita akan bertemu dengan beberapa istilah yang penting untuk kita ketahui secara umum.

Istilah narkotika berasal dari bahasa Yunani yang disebut “*Narkotis*” yang berarti kaku seperti patung atau tidur. Seorang yang menjadi kaku atau tidur bila seseorang itu menggunakan bahan-bahan tertentu. Bahan-bahan tertentu itu disebut dengan istilah “narkotika”. Karsono mendefinisikan narkotika ialah zat/bahan aktif yang bekerja pada sistem saraf pusat (otak) yang dapat menyebabkan penurunan sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.¹

Penanggulangan narkotika termasuk didalamnya obat bius dan sejenisnya, ditetapkan dalam INPRES No. 6 tahun 1971 tentang penanggulangan enam masalah nasional dan di antaranya narkotika. Usaha pemerintah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkotika akan kurang aritnya apabila tidak didukung oleh kesadaran

¹ Edy Karsono, *Mengenal Narkoba dan Minuman Keras*, (Jakarta: Air Langga,2004), hlm.11.

masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya. Untuk itu pemerintah menciptakan Undang-undang Nomor 22 tahun 1997 tentang narkotika yang luas cakupannya lebih lengkap dan lebih berat ancaman pidananya bagi yang melanggar maupun bagi orang yang mengetahui akan adanya narkotika akan tetapi tidak memberitahukan kepada pihak yang berwajib.²

Selanjutnya pengertian narkotika menurut *World Health Organization* (WHO) memberikan batasan tentang *drugs* sebagai berikut:³

Obat adalah suatu zat (bahan atau substansi) yang jika masuk kedalam organisme hidup akan mengadakan perubahan pada satu atau lebih fungsi-fungsi organisme tersebut. Zat seperti opiada (Morfin, heroin), kokain, ganja, hipnotika dan alkohol adalah zat yang mempunyai efek seperti itu. Khususnya dalam fungsi berfikir, perasaan dan juga perilaku orang yang memakainya. Zat atau substansi tersebut seringkali disalahgunakan dan dapat mengakibatkan ketergantungan.

Dari beberapa kutipan diatas, maka jelaslah bahwa narkotika ini sering diartikan sebagai obat bius yang dapat membuat orang tidur dan dapat juga diistilahkan dengan *drugs* yang berarti campuran kimia, semau zat-zat yang dimasukkan kedalam badan akan menimbulkan suatu efek pada salah satu beberapa fungsi berfikir, perasaan, dan perilaku pemakaiannya.

Beberapa jenis narkotika yang sering disalahgunakan adalah sebagai berikut:

1. Narkotika

Dalam Undang-undang No 22 Tahun. 1997 tentang narkotik, menjelaskan bahwa narkotika adalah zat ataupun obat yang berasal dari tanaman atau

² Wikipedia Bahasa Indonesia, (2019, 18 September). Instruksi Presiden No. 6 Tahun 1971. Diakses pada 09 Oktober 2019, dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Badan_Narkotika_Nasional.

³ Coleman D & Cressey, *Social Problem*, (New York: Mc Graw Hill. Inc, 1984).

bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan keputusan Menteri Kesehatan. Misalnya mariyuana yang lebih dikenal dengan ganja, bungankoka, opium.⁴

a. Ganja/mariyuana

Ganja dikenal dengan nama *cannabis sativa* pada mulanya dikenal orang sebagai obat relaksan untuk mengatasi intosikasi ringan, bahan yang digunakan dapat berupa daun, batang dan biji. Yang kemudian pemakaiannya disalahgunakan para pemakainya.

b. Morfin

Morfin merupakan turunan opium yang dibuat dari hasil pencampuran getah *poppy* (*papari somari ferm*) dengan bahan kimia lain. Sehingga sifatnya menjadi semi sintetik. Dalam dunia kedokteran zat ini digunakan untuk mengurangi rasa sakit. Tetapi karena efeknya yang negatif maka diganti dengan obat-obat sitetik.

⁴ Undang-undang. RI. NO. 22 TAHUN 1997, *Tentang Narkotika*, Buku Pedoman Penulisan Skripsi.

c. Heroin

Heroin merupakan opoida seni sintetis sebagai hasil turunan dari morfin melalui suatu proses kimiawi. Tetapi kemudian terbukti bahwa kecanduan heroin netat morfin ataupun heroin disebut juga putau bentuknya seperti serbuk yang tidak berbau.⁵

2. Psikotropika

Psikotropika adalah obat-obat yang bukan narkotika, tetapi mempunyai efek yang sama dengan narkotika apabila disalahgunakan. Dalam Undang-undang No.5 Tahun 1997 tentang psikotropika mengatakan bahwa psikotropika adalah zat ataupun obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkasiat psokoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Karena sasaran dari obat-obatan tersebut adalah saraf-saraf tertentu dari sistem saraf pusat, diantaranya yaitu:

a. Sabu-sabu

Sabu-sabu ini adalah merupakan komoditas baru yang sangat logis. Zat ini mempunyai kesamaan sifat dengan ekstasi yaitu sama-sama tergolong dalam zat psikotropika stimulasi otak yang dapat menyebabkan ketergantungan.

⁵ Husein Alatas dkk, *Penanggulangan Korban Narkoba*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI).

b. Ekstasi

Dan sekian banyak narkoba yang beredar maka ekstasi mungil inilah yang paling banyak diproduksi dalam negeri. Selain bahan bakunya mudah didapat harga jualnya pun bervariasi. Mulai dari harga golongan “*high class*” sampai pada barang waning kafe. Tetapi kualitasnya dapat membuat teller malah kalau kebanyakan dapat menyabut nyawa sipemakai. Ekstasi dikenal dalam dunia pengobatan sebagai *metidyoz-methan pelainia*.⁶

B. Dampak Bagi Pengguna Obat Terlarang

Bila penggunaan obat terlarang terlalu banyak pada tingkat toleransi fisik seseorang tidak akan mampu menanggungnya. Pada umumnya tingkat bahaya yang terkandung dalam penggunaan obat terlarang tergantung pada jenis yang dipakannya, dan beberapa banyak obat yang digunakan.

Karsono menyebutkan dampak yang timbul dalam penyalahgunaan obat terlarang yaitu dampak negatif terhadap

1. Kondisi fisik

- a. Dampak yang ditimbulkan pada kondisi fisik misalnya: gangguan impotensi kotripasi kronis, perforasi sekat hidung, kanker usus, artermia jantung, gangguan fungsi ginjal,lever dan pendarahan otak.
- b. Akibat bahan campuran/pelarutan menimbulkan infeksi dan emboli.

⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

- c. Akibat alat yang digunakan steril menimbulkan berbagai infeksi berjangkitnya hepatitis, HIV dan AIDS.
 - d. Akibat tidak langsung menimbulkan gangguan malnutrasi, aborsi, kerusakan gigi, penyakit kelamin dan gejala stroke.
2. Kondisi mental
- a. Timbulnya perilaku yang tidak wajar
 - b. Munculnya sindrom, motivasional.
 - c. Timbulnya perasaan depresi dan ingin bunuh diri.
 - d. Gangguan depresi dan daya pikir.
3. Kondisi kehidupan sosial
- a. Gangguan terhadap prestasi sekolah, kuliah dan bekerja.
 - b. Gangguan terhadap hubungan kebiarga, suami-istri dan teman.⁷
 - c. Gangguan terhadap perilaku yang normal, munculnya keinginan mencuri dan melukai orang.
 - d. Gangguan terhadap keinginan yang lebih besar lagi dalam penggunaan narkotika.

Dengan demikian obat terlarang mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian dari obat-obatan itu meningkatkan gairah, semangat dan keberanian dan sebagian lagi dapat menyebabkan perasaan ngantuk, yang bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat yang pada akhirnya bisa meluapkan segala kesulitan.

⁷ Edy Karsono, *Mengenal Narkoba dan Minuman Keras*, hlm.22.

Menurut Prakoso bahwa dampak penggunaan obat berbahaya secara berkali-kali dapat membuat seseorang dalam keadaan tergantung pada obat berbahaya ialah timbulnya suatu keadaan lupa pada sipemakai, sehingga ia dapat melepaskan diri dari situasi ataupun konflik. Ia melarikan diri dari suatu situasi yang tidak dapat diatasi persoalan yang tidak dapat dipecahkan.⁸

Ada berbagai cara yang dikenal untuk memasukkan obat kedalam tubuh, dapat ditelan (dimakan atau diminum), dikunyah dan diserap melalui hidung ataupun jaringan mulut, diendus atau disuntikkan dibawah kulit, kedalam otot atau pembuluh darah. Berbagai obat dapat digunakan dengan cara berbeda-beda. Misalnya tembakau dapat dikunyah, dihirup atau dirokok, sedangkan kokain dapat dikunyah (sebagai daun koka), dihirup, dirokok dan atau disuntuk.⁹

C. Pengertian Remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa pencaroba karena pada usia inilah terjadi pertumbuhan dan perkembangan sebagai pergantian dari anak-anak menuju dewasa. Karena itu remaja disebut juga sebagai usia tansisi, dimana seseorang tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi tidak pula sebagai orang dewasa, melainkan antara keduanya.

Sudarsono menyatakan masa tentang kehidupan manusia antara lain:

- a. Pranata : saat konsepsi sampai lahir

⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

⁹ Prakoso dkk, *Kejahatan Yang Merugikan dan Membahayakan Negara*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), hlm.497.

- b. Masa neona : lahir sampai minggu kedua
- c. Masa bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- d. Masa anak-anak awal : 2 tahun - 6 tahun
- e. Masa anak anak akhir : 6 tahun - 10 tahun
- f. Puberitas : 10 tahun - 13 tahun
- g. Masa remaja awal : 13 tahun – 17 tahun
- h. Masa remaja akhir : 17 tahun – 21 tahun
- i. Masa awal dewasa : 21 tahun – 40 tahun
- j. Masa setengah baya : 41 tahun – 60 tahun
- k. Masa tua : 61 tahun

Dari kriteria yang dikemukakan diatas dapat diambil suatu kesimpulan yaitu bahwa remaja berada antara 13 tahun sampai 17 tahun, dan 17 tahun sampai 21 tahun.¹⁰ Jadi usia yang termasuk usia remaja yaitu berkisar antara pada usia 13 tahun sampai pada usia 21 tahun.

Masa remaja adalah masa yang sulit. Dimana remaja mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, dan mereka juga mengalami kesulitan dengan orangtuanya. Mereka mengalami kesulitan dengan guru, dan mereka juga mengalami kesulitan dengan orang dewasa lainnya yang tugasnya adalah melatih, mendidik, membimbing serta mengarahkan mereka. Remaja cenderung benergi tinggi, tidak stabil, senantiasa

¹⁰Sarlito Wirawan & Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 213.

berubah, mengukur segalanya dengan ukuran dirinya sendiri, tidak logis dan umumnya mempunyai perangai berontak.

Suatu kenyataan hidup modern ini dunia barat bahwa orang hidup ditengah-tengah masyarakat yang berorientasi pada obat. Obat-obatan digunakan dimana saja, sejak awal kehidupan kita sudah dibiasakan, menggunakan pil. Apabila kita sakit dan menggunakan obat-obatan lain untuk menenangkan pikiran.¹¹

D. Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri Remaja Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-

¹¹*Ibid.*, hlm. 214.

contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.¹²

Selanjutnya dilengkapi pula oleh Gunarsa dan Mappiar dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :¹³

1. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
2. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam

¹²Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.10.

¹³ Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 77. 13.

kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

3. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

E. Tahun-Tahun Masa Remaja

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun; usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya

orangtua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang pebatasan untuk memsuk dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status di sekolah juga embuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matanag secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”, kadang-kadang bahkan disebut sebagai “usia belasan yang tidak menyenangkan”. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnyaa masih tergolog “anak belasan tahun”, namun istilah belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan poal perilaku khas remaja mudda jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua, biasanya disebut “pemuda” atau “pemudi” makahan sering disebut “kawula muda” yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matanag selama awal selama awal masa remaja. ¹⁴

¹⁴ Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

F. Faktor-faktor Penggunaan Obat Terlarang Pada Usia Remaja

Bila kita berhadapan dengan seseorang remaja yang dinilai atau dicap nakal karna perbuatan-perbuatan yang tida bisa lagi ditoleransi, dan kemudian terjerumus kedalam perilaku yang tidak baik seperti halnya penyalahgunaan narkotika. Maka kita dituntut untuk mengetahui lebih lanjut. Apakah perbuatan-perbuatan itu sebagai reaksi ataukah sebagai akibat, menunjukkan adanya faktor yang mendasari munculnya suatu perilaku tertentu.

Untuk merubah suatu perilaku termasuk perilaku yang tidak dikehendaki seperti kenakalan dan penyalahgunaan narkotika perlu memahami sumber dan penyebabnya. Mengenai sumber dan penyebab terlibatnya seseorang dalam penyalahgunaan obat terlarang diakibatkan beberapa faktor seperti dikemukakan oleh Gunarsa, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri anak itu sendiri yaitu:
 - a. *Predisposing* faktor, yaitu faktor kelainan sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun fisik.
 - b. Lemahnya pengawasan terhadap lingkungan.
 - c. Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan.
 - d. Kurang sekali dasar-dasar keagamaan dalam diri anak sehingga sukar mengukur atau menilai norma luar yang baik dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.
 - e. Kurangnya memiliki rasa percaya dirinya sudah dewasa.

- f. Sebagai pernyataan dirinya sudah dewasa.
 - g. Untuk menghilangkan rasa sakit ketidaknyamanan sedang dirasakannya.
 - h. Coba-coba ingin tahu.
2. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

- a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua.¹⁵

Anak remaja sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, kalau tidak anak itu akan mencarinya diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya, dan sianak tidak menyadari bahwa tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi tidak perilaku yang kurang baik, seperti: suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suak berkelahi dan lain sebagainya.

Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing yang hampir sama yaitu untuk mendapatkan perhatian orang tua dan masyarakat ataupun kasih sayang dari mereka.

- b. Lemahnya keadaan ekonomi orangtua

Keadaan ekonomi orangtua sangat mempengaruhi tingkah laku anak remaja karena tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Terutama sekali pada anak remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai model pakaian, hiburan dan sebagainya.

¹⁵ D Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, (jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm.182.

c. Keluarga kurang harmonis

Keluarga yang harmonis ialah apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi misalnya karena perceraian, maka kehidupan keluarga yang seperti itu disebut juga dengan keluarga pecah atau *broken home*.¹⁶

Willis mengemukakan bahwa *broken home* dapat juga terjadi antara ibu dan ayah sering terjadi pertengkaran, karena tidak adanya kesepakatan norma-norma dalam mengatur pendidikan anaknya. Misalnya ayah melarang anak agar tidak melakukan sesuatu karena mungkin menurut pendapat ayah hal itu akan membahayakan. Akan tetapi menurut pendapat ibu itu berberda.¹⁷

Dari pendapat diatas perbedaan norma yang dipegang diantara orang tua sendiri dalam membimbing anak-anak, dapat berakibat timbulnya keraguan dalam diri anak tentang kebenaran suatu norma, akibatnya timbulnya keraguan dalam diri anak tentang kebenaran suatu norma, akibatnya akan mencari jalannya sendiri. Disamping itu keluarga *broken home* juga biasa terjadi jika ayah dan ibu terlalu mementingkan kepentingannya diluar rumah, sehingga jarang sekali berkumpul bersama

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 183.

¹⁷ Willis So Fyan, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1998), hlm.64.

anak-anak mereka. Dilain hal ada pula orangtua terlalu sayang pada anaknya sehingga segala tingkah laku anaknya dibiarkan saja. Anak dapat berbuat sesuka hatinya termasuk berbuat negatif.

d. Faktor di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat juga akan sangat menentukan bagi penyesuaian anak, karena sebahagian waktu anak dihabiskannya di rumah, dan dirumah mereka berada dalam masyarakat. Banyak hal-hal yang terdapat dalam lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kesulitan penyesuaian diri anak dan perkembangan, misalnya minum minuman keras, pergaulan bebas, kekerasan, narkoba dan tingkah laku yang bertentangan dengan Pancasila, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan usia remaja.

Adapun faktor penyebab penyalahgunaan obat terlarang pada usia remaja dilingkungan masyarakat yaitu:

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen menjadi penyebab bangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.¹⁸ Didalam ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap kedua orangtua, beramal, shaleh kepada masyarakat, suka tolong-menolong dan sebagainya.

¹⁸ Zakiah Djarat, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Gunung Api, 1995), hlm.67.

- 2) Pengaruh norma norma baru dari luar kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa itulah yang benar. Sebagai contoh yang datang dari Barat, baik melalui film, pergaulan sosial, mode dan lain-lain. Para remaja dengan cepat menirukan apa yang dilihat dari film-film Barat seperti pergaulan bebas dan mempergunakan obat-obat.
- 3) Faktor-faktor yang berasal dari sekolah, hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, dan interaksi antara guru dengan anak. Didalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma harus dimengerti setiap guru dan juga sekolah anak didik. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini akan merupakan sumber timbulnya kenakalan anak-anak. Sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik dalam mengarahkan anak didik.

Faktor utama yang mempengaruhi penyalahgunaan obat terlarang adalah:¹⁹

- a) Pemakaian untuk tujuan coba-coba
- b) Pemakaian karena ketergantungan.

G. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Diajeng Arianti Puspaningtyas (2011) dengan judul skripsi “pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sidoarjo)”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa program pembinaan

¹⁹ Prakoso dkk, *Kejahatan Yang Merugikan dan Membahayakan Negara*, (Jakarta:Bina Aksara,1997), hlm.87.

narapidana penyalahgunaan narkotika yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Sidoarjo merupakan sebuah program yang memadukan berbagai metode yang meliputi aspek medis, sosial, kerohanian dan keterampilan. Kurangnya tenaga profesional seperti tenaga ahli di bidang psikologi, tenaga kesehatan, pengajar dan pelatih keterampilan bagi narapidana membuat proses pembinaan dan benar-benar memahami pelaksanaan program pembinaan narapidana penyalahgunaan narkotika dapat dilihat dari kurangnya motivasi petugas yang mengawasi keadaan peserta rehabilitasi secara terus menerus, sehingga kegiatan blok kurang dapat diamati.

Suhardin (2014) dengan judul skripsi “studi pelaksanaan program pembinaan narapidana pada lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendari”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji proses pelaksanaan program pembinaan narapidanan pada Lapas kelas II A kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pelaksanaan program pembinaan narapidana pada Lapas kelas II A kendari sudah dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini didasarkan pada hasil analisis terhadap seluruh program pembinaan yang dilakukan berupa pembinaan pendidikan agama dan pembinaan Latihan Keterampilan, (2) pelaksanaan program pembinaan narapidana pada Lapas kelas II A kendari efektif dalam memperbaiki perilaku narapidana. Hal ini dibuktikan dengan adanya narapidana sebelumnya memiliki pengetahuan yang kurang terhadap shalat dan mengaji, setelah diberikan pembinaan mereka menjadi tahu dan melaksanakannya serta adanya narapidana yang diikutkan dalam program

asimilasi, pembebasan bersyarat, memperoleh cuti menjelang bebas, dan memperoleh pengurangan masa pidana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.¹

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai faktor pemicu penggunaan narkoba pada usia remaja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga pemsarakatan kelas II B Kutacane.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu dimulai pada tanggal 10 Oktober 2019 sampai tanggal 10 November 2019.

C. Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian dikenal dengan objek dan subjek dalam penelitian. Objek penelitian merupakan apa yang menjadi sasaran penelitian. Sedangkan subjek penelitian disebut juga informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.²

No	Nama	Jabatan
1	Supriyanto, S.H	Klp.Binadik
2	Rinaldi darijah	Warga binaan
3	Arda bily	Warga binaan
4	Suhendri	Warga binaan
5	Zulhami	Warga binaan

D. Sumber Data

Sumber data yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian pertanyaan yang biasa

² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: kencana, 2008), hlm.76.

dilakukan oleh peneliti. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.³

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data berupa wawancara. Sumber data primer pada penelitian ini didapati dari informan penelitian yaitu yang bertugas sebagai Kasubsi registrasi, kaur kepegawaian dan keuangan, bendahara pengeluaran pembantu dan staff registrasi.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interview (wawancara mendalam)

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara formal dan informal. Wawancara formal dilakukan secara terstruktur sesuai dengan daftar wawancara

³ Umar Husen, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.42.

(pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Sedangkan wawancara informal dilakukan guna mengetahui berbagai pemikiran dari sumber yang diperkirakan dapat memperkaya informasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang: Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejahatan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara, Usaha-usaha yang dilakukan oleh Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara dalam mengantisipasi maraknya peredaran narkoba.

2. Observasi

Observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini pelaksanaan penyelidikan dilakukan dengan pancaindra secara aktif, terutama penglihatan dan pendengaran. Penyelidikan langsung mendatangi sasaran-sasaran penyelidikan, melihat, mendengarkan serta membuat catatan untuk dianalisis.⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekam data yang dapat digunakan sebagai bukti tertulis atau gambar melalui dokumen pribadi maupun dokumen resmi mengenai kegiatan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

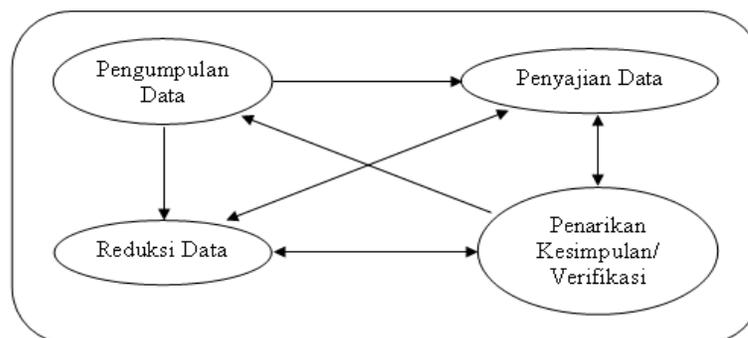
Teknik analisis data dalam penelitian ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi obyek peneliti, namun juga merupakan

⁴ Salahuddin Anas, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm.72.

satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*). Menurut Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif secara bolak-balik. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Model interaktif dari Miles dan Huberman dapat digambarkan seperti pada gambar 1 berikut:⁵



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 338.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum melalui tahap-tahap sebagai berikut:⁶

1. Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi dan dokumen).
2. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.
3. Penyajian data (*data display*), tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.
4. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi

⁶ *Ibid.*, hlm. 400.

jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik member check, yakni peneliti akan melakukan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya agar peneliti tahu seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, sekaligus untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi yang diberikan peneliti terhadap data-data yang diungkapkan oleh pemberi data atau informan peneliti. Selain itu, untuk mengecek keabsahan data peneliti juga menggunakan teknik triangulasi, terutama triangulasi metode yakni peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara

Lembaga pemasarakatan kelas II B Kutacane Aceh Tenggara, merupakan unit pelayanan teknis (UPTD) dari kanwil Aceh penempatan Kutacane Aceh Tenggara.

1. Visi Dan Misi Lembaga Pemasarakatan

Pada umumnya visi dan misi dari Lapas adalah sebagai berikut:

- a. Visi adalah memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasarakatan sebagai individu (*integrasi*), anggota masyarakat dan makhluk tuhan yang maha Esa (membangun manusia mandiri)
- b. Misi adalah melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta kemajuan dan perlindungan hak asasi manusia

2. Struktur Organisasi

Strukturanya terdiri dari Kepala Lembaga Pemasarakatan (Kalapas), Kepala Penjagaan Lembaga Pemasarakatan (KA.KPLP) dengan petugas 22 orang beserta

staffnya. Kepala sub bagian tata usaha (Kasubag TU), kepala Urusan Kepegawaian/keuangan (KA.Urs Kepeg/Keuangan), Kepala Urusan Umum (KA Urs Umum), Kepala Seksi bimbingan napi/andik dan kegiatan kerja (Kasi Bimb napi/Andik dan Keg Kerja), Kepala seksi Administrasi, Kepala Sub Seksi Registrasi bimbingan, PAS (Kasubsi Reg dan Bimb. PAS), Kepala sub seksi Kegiatan Kerja (Kasubsi Keg Kerja), Kepala Seksi Keamanan dan Ketertiban (Kasi Adm Kamtib), Kepala Sub Seksi Keamanan (Kasubsi Keamanan), Kepala Sub Seksi Pelaporan (Kasupsi Pelaporan).

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI no: M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, adalah: susunan organisasi Lapas kelas IIB terdiri dari:

- a. Sub bagian tata usaha
- b. Seksi bimbingan narapidana/anak didik dan kegiatan kerja
- c. Seksi administrasi keamanan dan tata tertib
- d. Kesatuan keamanan lapas

Dari susunan oraganisasi tersebut setiap petugas pemasyarakatan mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, yaitu:

- a. Sub bagian tata usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga lapas.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, sub bagian tata usaha mempunyai fungsi:

1. Melakukan urusan kepegawaian
2. Melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga

Sub bagian tata usaha terdiri dari:

1. Urusan kepegawaian dan keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan
 2. Urusan umum tugas melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.
- b. Seksi bimbingan narapidana/anak didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemasyarakatan narapidana/anak didik dan bimbingan kerja.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, seksi bimbingan narapidana/anak didik dan kegiatan kerja mempunyai fungsi:

1. Melakukan registrasi dan membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan pemasyarakatan bagi narapidana/anak didik.
2. Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik
3. Memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja.

Seksi bimbingan narapidana/anak didik dan kegiatan kerja terdiri dari:

1. Sub seksi registrasi dan bimbingan kemasyarakatan mempunyai tugas melakukan pencatatan, membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani, memberikan latihan

olahraga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, cuti dan pengelepasan narapidana/anak didik.

2. Sub seksi perawatan narapidana/anak didik mempunyai tugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik.
- c. Seksi administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan penegakan tata tertib.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, seksi administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai fungsi:

1. Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas keamanan.
2. Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib.

Seksi Administrasi keamanan dan tata tertib terdiri dari:

1. Sub seksi keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
2. Sub seksi pelaporan dan tata tertib mempunyai tugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

- d. Kesatuan pengamanan Lapas mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban Lapas.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, kesatuan pengamanan lapas mempunyai fungsi:

1. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana/anak didik
2. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban
3. Melakukan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik
4. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan
5. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Kesatuan pengamanan lapas dipimpin oleh seorang kepala dan membawahkan petugas pengamanan lapas, kepala kesatuan pengamanan lapas berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala lapas.

4. Tata Kerja Petugas Pemasarakatan

Berdasarkan keputusan menteri kehakiman RI no: M.01PR.07.03 Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja lembaga pemsarakatan, yaitu:

- a. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala lembaga pemsarakatan, kepala bagian, kepala bidang, kepala kesatuan pengamanan, kepala seksi, kepala sub bagian, kepala sub seksi, dan kepala urusan wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrase dan sinkronisasi dalam lingkungan lapas.
- b. Setiap pimpinan satuan organisasi wajib mengawasi bawahannya masing-masing dan apabila terjadi penyimpangan agar mengambil

langkah langkah yan diperlukan sesuai dengan peraturann perundang-undangan yang berlaku.

- c. Setiap pimpinan satuan organisasi bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasi bawahannya masing-masing dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahannya.
- d. Setiap pimpinan satuan organisasi wajib mengikuti dan memenuhi petunjuk-petunjuk dan bertanggung jawab kepada atasan masing-masing dan menyampaikan laporan tepat pada waktunya.
- e. Setiap laporan diterima oleh pimpinan satuan organisasi dari bawahan wajib diolah dan dipergunakan sebagai bahan untuk menyusun laporan lebih lanjut dan untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada bawahan.
- f. Kepala lembaga pemasyarakatan menyampaikan laporan kepada kepala kantor wilayah departemen kehakiman (yang sekarang berganti nama departemen Hukum dan HAM)
- g. Dalam menyampaikan laporan masing-masing kepada atasan, tembusan laporan wajib disampaikan pula kepada satuan organisasi lain yang secara fungsional mempunyai hubungan kerja
- h. Dalam melaksanakan tugasnya, setiap pimpinan satuan organisasi dibantu oleh kepala-kepala satuan organisasi dibawahnya dan dalam rangka pembinaan bimbingan kepada bawahan masing-masing wajib mengadakan rapat terbuka.

- i. Bimbingan teknis pemasyarakatan kepada lapas secara fungsional dilakukan oleh direktur jenderal pemasyarakatan melalui kepala kantor wilayah departemen kehakiman (yang sekarang berganti nama departemen Hukum dan HAM).

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kejahatan Penyalahgunaan Narkotika Dikalangan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat berbahaya, maksudnya bila digunakan tidak sesuai dengan tujuan dan ketentuan-ketentuan yang mengatur penggunaannya maka itu akan berdampak buruk dengan penggunaanya. Istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif.

Semua istilah ini, baik narkoba ataupun napza mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki resiko kecanduan bagi penggunaanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.

Narkotika berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan bagi pengguna yang salah dalam menggunakannya.

Perkembangan penyalahgunaan akhir-akhir ini telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan, sehingga menjadi persoalan kenegaraan yang mendesak. Karena korban penyalahgunaan narkoba bukan orang dewasa, mahasiswa, tetapi juga pelajar dari SMU sampai pelajar yang setingkat SD. Dikatakan, remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin mencoba. Mereka juga mudah tergoda dan putus asa sehingga mudah jatuh pada masalah penyalahgunaan.

Faktor penyalahgunaan seseorang menjadi penyalahguna narkoba di antaranya:

1. Penyebab diri sendiri karena ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, kepribadian yang lemah, kurangnya percaya diri, tidak mampu mengendalikan diri, dorongan ingin mencoba, ingin meniru sehingga mereka para pengguna tidak memikirkan akibatnya dikemudian hari karena ketidaktahuan akan narkoba.
2. Penyebab yang bersumber dari keluarga, ketika salah satu atau keduanya pengguna narkoba, tidak dapatnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak memberikan pengawasan kepada anaknya, orang tua terlalu memanjakan anaknya, orangtua yang sibuk mencari uang sehingga dari sikap yang diberikan orangtuanya berpengaruh terhadap perkembangan anak dan mencari kesenangan dengan cara pemikirannya sendiri.

Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara berdiri pada tahun, di lembaga pemasarakatan kelas II B Kutacane Aceh Teggara memiliki

residen sebanyak 337 warga binaan dari keseluruhan jumlah tersebut rata-rata menduduki tempat terbanyak ialah yang berstatus remaja. Dan yang paling dominan permasalahan yang mereka alami ialah karena penyalahgunaan Narkoba. Alasan mereka menggunakan narkoba memiliki beberapa faktor pendukung yang menyebabkan mereka mulai menggunakannya hingga merasa candu. Faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga sebagai faktor penting dalam mempengaruhi tindak penyalahgunaan narkoba. Lingkungan yang paling dekat adalah lingkungan keluarga dan tempat tinggal ataupun teman.

a. Lingkungan Keluarga

Rinaldi Darijah 22 tahun (10 Bulan):

“saya memiliki keluarga yang kurang harmonis, saya sering bertengkar dengan ayah saya karena ayah saya selalu bertindak kasar dengan ibu saya. Saya sudah sering melihat pertengkaran mereka sehingga mengharuskan saya untuk mencari ketenangan di luar rumah, dan ketika saya begitu asik dengan lingkungan sekitar membuat saya terjerumus kedalam pergaulan yang orang-orang disitu kerjakan sehari-harinya yaitu menggunakan shabu-shabu untuk ketenangan diri mereka.¹

Arda Bily 21 tahun (8 bulan):

“orang tua saya tidak peduli terhadap saya, perhatian mereka hanya sebatas materi yang membuatkan saya tidak merasakan kasih sayang dari orang yang saya sayang. Mereka berdua selalu mencukupi kebutuhan saya, apa yang saya butuhkan selalu mereka penuhi kecuali kebutuhan akan kasih sayang. Mereka berdua terlalu sibuk. Sehingga saya mencari ketenangan diluaran, saya mencoba untuk bekerja dengan teman teman

¹Rinaldi Darijah, Faktor Lingkungan (Lingkungan Keluarga), Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

saya sehingga saya merasakan mendapatkan perhatian yang berlebih dari teman teman saya yang sama sama mempunyai keluarga yang kurang harmonis. Sejak kenal dia saya mulai mengenal narkoba an mecoba untuk menggunakannya hingga saya konsumsi untuk kebutuhan saya”²

Suhendri 20 tahun kelahiran 1999 (7 Bulan):

“orang tua saya sekarang hanya satu yaitu tinggal ayah saya saja. Saya selalu tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah, ayah selalu keluar dari rumah dan ketika dia sudah lelah diapun pulang hanya untuk istirahat saya. Rumah saya seperti tidak adanya penghuni, saya sering merasa sepi dan akhirnya saya mencari ketenangan diluar dan saya mendapatkan narkoba itu dan rasa saya itu untuk pengobat tenang saya”³

Zulhami 21 tahun kelahiran 1998 (2 Tahun):

“awal mula saya menggunakan dan sampai mengedarkan karena saya tidak merasakan kehidupan di dalam rumah, saya memiliki 1 kakak dan 3 adik dan keempat dari mereka wanita semua. Kemudian ayah saya sudah lama meninggal tinggal mamak saya yang membiayai kehidupan kami.setahun berlalu semua aman aman saja, di dua tahun berikutnya mulai terjadi konflik dirumah, dengan kurangnya biaya untuk memenuhi kebutuhan, karena saya sering stres kalau berada dirumah yang tiap hari mendengarkan keributan, saya jadi sering nongkrong diluaran dan mendapatkan teman yang menggunakan narkoba, sehingga saya ikut-ikutan dalam menggunakannya”⁴

Kondisi keluarga sebagai matrik sosial berperan penting melatar belakangi penyalahguna narkoba. Kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian. Kondisi keluarga yang ditandai dengan keretakan keluarga, kesibukan orangtua dan hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis dapat menjadikan faktor yang berkontribusi pada penyalahgunaan zat.

²Arda Bily, Faktor Lingkungan (Lingkungan Keluarga), Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

³Suhendri, Faktor Lingkungan (Lingkungan Keluarga), Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.30 Wib.

⁴Zulhami, Faktor Lingkungan (Lingkungan Keluarga), Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.30 Wib.

b. Lingkungan tempat tinggal atau teman

Seperti yang diungkapkan informan dalam penelitian ini adalah:

Rinaldi Darijah 22 tahun (10 bulan):

“saya terpengaruh untuk menggunakan narkoba dari teman-teman yang berada di lingkungan sekitaran rumah saya. Pada saat itu saya dan teman teman saya nongkrong disalah satu tempat dimana tempat itu memang banyak yang huni orang orang yang memakai narkoba. Awal mula saya menolaknya, kemudian kami saling cerita dan diantara dari mereka karena faktor keluarga juga yang menjadikan diri mereka seperti itu, lalu saya mencoba nya sambil penasaran bagaimana rasanya dan sampai saya mengkonsumsinya”⁵

Arda Bily 21 tahun kelahiran (8 bulan):

“saya terpengaruh untuk menggunakan narkoba dari teman kerja saya. Awalnya saya tidak mau mencoba menggunakannya, karena kerja kadang bisa buat ngantuk sehingga yang dikerjakan terbengkala, teman saya selalu nganjurkan saya untuk menggunakan itu, kemudian saya percayakan diri untuk memakainya, dan saya merasakan kenikmatan tersendiri, memang benar ketika saya menggunakan itu saya enak dalam bekerja, tidak ngantuk, sulit ngerasa capek, dan pada saat itu saya hanya ingin untuk mencoba saja, tapi akhirnya jadi ketagihan”⁶

Suhendri 20 tahun (7 bulan):

“saya terpengaruh untuk menggunakan narkoba dari teman saya, awalnya saya curhat dengan teman saya tentang apa yang saya stress kan akhir akhir ini, kemudian teman saya menawarkan shabu-shabu secara gratis untuk saya pakai dengan alasan katanya itu bisa menetralkan stres saya, dan katanya dengan menggunkannya saya akan tenang, karena saya kalut, sayapun mencobanya sampai saya kecanduan untuk terus mengkonsumsinya”⁷

⁵Rinaldi Darijah, Faktor Lingkungan (Lingkungan Tempat Tinggal atau Teman), Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

⁶Arda Bily, Faktor Lingkungan (Lingkungan Tempat Tinggal atau Teman), Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

⁷Suhendri, Faktor Lingkungan (Lingkungan Tempat Tinggal atau Teman), Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.30 Wib.

Zulhami 21 tahun kelahiran (2 tahun):

“saya terpengaruh untuk menggunakan narkoba dari teman saya, awal mulanya saya ditawarkan nya dan diberinya secara cuma-cuma, gratis tidak sama sekali dibayar. Disitu saya merasa tenang ketika memakainya , kemudian saya candu dengan itu sampai akhirnya begitu lama saya gunakan saya mengedarkan juga kepada teman-teman saya”⁸

Teman lingkungan satu tempat tinggal juga mempunyai pengaruh yang dapat mendorong atau mencetuskan penyalahgunaan narkoba pada diri seseorang. Bahkan perkenalan pertama dengan narkoba biasanya justru datang dari teman.

2. Faktor Individu

Didalam masa perkembangan kejiwaan maka kepribadian akan terbentuk, dan terbentuknya kepribadian itu sangat dipengaruhi oleh dinamika perkembangan konsep dirinya. Perkembangan ini dialami secara berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Ada beberapa kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yaitu:

Rinaldi Darijah 22 tahun (10 Bulan):

“saya memiliki pribadi yang kurang baik, tidak pernah menghargai orang sekitar saya, dengan cara sesuka hati pulang kerumah. Saya juga orangnya jarang kali beribadah ke mesjid, walaupun kemesjid itupun hari jumat dan itupun ada bolongnya juga. Saya memiliki kepercayaan yang lemah, terbukti saya mudah sekali terpengaruh dengan bujukan teman saya tanpa memikirkan bahaya dari narkoba tersebut”⁹

⁸Zulhami, Faktor Lingkungan (Lingkungan Tempat Tinggal atau Teman), Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.30 Wib.

⁹Rinaldi Darijah, Faktor Individu, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

Arda Bily 21 tahun (8 bulan):

“saya memiliki pribadi yang lemah, saya mudah terpengaruh dengan bujukan teman, sifat masih labil membuat saya tidak memikirkan sampai jauh bahaya dari narkoba itu, yang terpenting bagi saya hanyalah kenikmatan, dan saya jarang pergi ke majelis taklim padahal dikampung saya itu seminggu sekali ada”¹⁰

Suhendri 20 tahun (7 bulan):

“saya orangnya kurang percaya diri, saya mudah terpengaruh dengan teman. Ketika saya memiliki masalah saya selalu suka cerita dengan teman, dan saya tidak pikir panjang ketika teman menawarkan hal yang tidak baik dengan saya. Dan terus terang saya kurang pengetahuan agama”¹¹

Zulhami 21 tahun (2 tahun):

“saya orangnya pemarah, kalau bukan seperti mau saya, saya suka tidak terima. Saya tidak tahu narkoba itu bahaya yang saya tau narkoba itu bisa menyelesaikan masalah. Dan sayapun kalau shalat jarang paling maghrib dan shalat jumat itupun sekali-kali”¹²

Banyak aspek yang mempengaruhi untuk menggunakan narkoba salah satunya adalah rendahnya harga diri. Dengan harga diri yang rendah akan lebih cenderung menggunakan narkoba, karena mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan narkoba emosi mereka bisa stabil dan stamina mereka akan lebih bertambah.

3. Faktor narkoba itu sendiri

Beberapa pengaruh ketersediaan dan kemudahan mendapatkan narkoba tersebut jelas memberikan peluang untuk masuk dan terjerumus ke dalam praktik penyalahgunaan narkoba. Narkoba itu sendiri menjadi salah satu faktor

¹⁰Arda Bily, Faktor Individu, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

¹¹Suhendri, Faktor Individu, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.30 Wib.

¹²Zulhami, Faktor Individu, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

penyalahgunaan narkoba karena di dalam pemakaiannya menimbulkan efek atau sensasi tertentu sehingga pengguna terdorong untuk mencari dan menikmati sensasi-sensasi baru.

Hasil wawancara peneliti dengan informan:

Rinaldi dajirah 22 tahun (10 bulan):

“saya sudah 10 bulan lamanya disini, saya mengkonsumsi narkoba jenis shabu-shabu, awal saya mengkonsumsi narkoba tersebut, karena rasa ingin coba-coba atau ingin tahu akan manfaat dari narkoba yang mengatakan kalau narkoba ini memiliki ketenangan tersendiri bagi pemakainya, inilah yang membuat pada akhirnya saya mau menggunakan narkoba, setelah menggunakan narkoba tersebut, untuk mendapatkannya tidak terlalu sulit, karena disekitar tempat tinggal saya ada bandar narkoba. Dari bandar itulah saya mendapatkan narkoba ketika saya sedang sakau”¹³

Arda Bily 21 tahun (8 bulan):

“saya disini sudah 8 bulan, saya mengkonsumsi narkoba jenis shabu-shabu, awalnya saya menggunakan narkoba karena bujukan dari teman-teman saya dan ingin merasa percaya diri ketika menggunakan shabu-shabu itu. dengan menggunakan itu saya sering kuat makan dan stamina kerja bertambah. Semakin hari saya konsumsinya membuat saya candu terhadap narkoba itu. Dan saya mendapatkan narkoba itu dari teman saya”¹⁴

Suhendri 20 tahun (8 bulan):

“saya disini sudah 7 bulan, jenis narkoba yang saya pakai jenis shabu-shabu. Alasan saya menggunakan itu saya mendapatkan ketenangan, badan menjadi rileks. Bahkan teman saya mengatakan ketika menggunakan narkoba badan akan berenergi tidak mudah ngantuk karena saya posisinya sedang bekerja. Dan uang hasil kerja saya, saya beliklanlah keshabu-shabu tadi, dan bahkan ketika saya sedang sakau, uang ditangan tidak ada, saya nekad untuk mencuri agar tercapai hasrat saya ingin memakainya kembali. Saya mudah dalam

¹³Rinaldi Darijah, Faktor Narkoba Itu Sendiri, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

¹⁴Arda Bily, Faktor Narkoba Itu Sendiri, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

mendapatkan shabu-shabu karena teman saya juga mengkonsumsi shabu-shabu”¹⁵

Zulhami 21 tahun (2 tahun):

“saya disini sudah 2 tahun, jenis narkoba yang saya gunakan shabu-shabu. Pertama kalinya saya makek shabu-shabu karena melihat kawan dan mereka mengatakan dengan pakai shabu-shabu kita merasa lebih ekstra dalam bekerja dan buat pikiran jadi tenang. Ketika sudah kenak sekali saya merasa keenakan dan akhirnya membuat saya candu untuk menggunakan. ditambah lagi saya tidak tahu bahaya dari shabu-shabu maka itu juga yang menyebabkan saya ketagihan dan untuk mendapatkannya cukup tergolong mudah”¹⁶

Jadi masalahnya bukan jadi itu yang bersifat adiktif, melainkan juga disebabkan karena mudahnya memperoleh narkoba tersebut yang membuat banyak orang terpengaruh untuk mengkonsumsinya. Efek yang didapat dari pengguna narkoba itu sendiri ialah rasa candu yang mengharuskan mereka untuk memakainya lagi dan lagi.

Bila dikaji secara mendalam, banyak faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, terutama adalah narkoba itu sendiri, lingkungan dan individu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narapidana penyalahgunaan narkoba pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kutacane Aceh Tenggara.

¹⁵Suhendri, Faktor Narkoba Itu Sendiri, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.30 Wib.

¹⁶Zulhami, Faktor Narkoba Itu Sendiri, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2019, pukul 14.30 Wib.

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga sebagai faktor penting dalam mempengaruhi tindak penyalahgunaan narkoba. Lingkungan yang paling dekat adalah lingkungan keluarga dan tempat tinggal atau teman.

Teman satu lingkungan tempat tinggal dan teman juga mempunyai pengaruh yang dapat mendorong atau mencetuskan penyalahgunaan narkoba pada diri seseorang. Perkenalan pertama dengan narkoba, biasanya justru datang dari teman kelompok. Pengaruh teman kelompok ini tidak hanya pada saat perkenalan pertama dengan narkoba, melainkan juga yang menyebabkan seseorang tetap menyalahgunakan narkoba. Pada hakikatnya penyalahgunaan narkoba adalah pertanda jeritan minta tolong. Mereka menunjukkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dalam menjalin hubungan yang baik dan stabil dengan orang-orang sekitarnya.

Kasus pertama kali menggunakan narkoba lingkungan tempat tinggalnya, biasanya mereka ditawari, dibujuk, dijebak dan lain-lain, sehingga yang bersangkutan turut menyalahgunakan narkoba, dan sukar melepaskan diri dari ikatan, dan keinginan untuk diterima oleh sesama anggota kelompok dan keinginan untuk bersatu makin kuat karena narkoba adalah salah satu pengikatnya.

2. Faktor individu

Sudah menjadi suatu kodrat bahwa manusia terdiri dari roh, jiwa dan raga, idealnya roh, jiwa dan raga harus berfungsi secara seimbang. Jiwa manusia terdiri dari tiga aspek yaitu kognisi (berpikir), afeksi (emosi dan perasaan) dan koasi (kehendak, kemauan dan psikomotor). Selain mengalami pertumbuhan fisik, manusia

juga mengalami perkembangan kejiwaannya. Didalam masa perkembangan kejiwaan inilah kepribadian terbentuk, dan terbentuknya kepribadian itu sangat dipengaruhi oleh dinamika perkembangan konsep dirinya. Perkembangan ini dialami secara berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Dengan demikian, tidak ada manusia yang memiliki kesamaan secara mutlak antara seorang dengan yang lain. Mungkin kita jumpai ada orang-orang mirip. Mereka memiliki persamaan dalam satu atau beberapa hal, yaitu bentuk fisik, sifat, sikap, pendapat atau kegemaran, juga watak, temperamen dan perilakunya, namun tidak dalam segala hal.

Dalam kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba, faktor-faktor individu yang menyebabkan seseorang dapat dengan mudah terjerumus, antara lain:

a. Gangguan kepribadian

(1) Gangguan cara berfikir

Gangguan cara berfikir dapat terjadi dalam beberapa bentuk, antara lain, pandangan atau cara berfikir yang keliru atau menyimpang dari pandangan umum yang menjadi norma atau nilai-nilai hakiki dari apa yang dianggap benar oleh komunitasnya. Membuat alasan-alasan yang dianggap benar menurut penalarannya sendiri guna membenarkan perilakunya yang menyalahi norma-norma yang berlaku. Dapat juga berupa pandangan-pandangan negative atau selalu berfikir negatif dan pesimis. Dengan cara pandang dan cara berfikirnya yang keliru, biasanya individu yang mengalami cara berfikir terdistorsi ini akan menghalalkan segala

tindakannya dengan mengemukakan alasan-alasan yang tidak wajar. Mengabaikan norma yang ada dan membenarkan dirinya atas perilakunya yang salah itu berlandaskan alasan-alasan yang dibuat-buat sekehendak hatinya. Prinsipnya asal ada alasan, maka tindakannya dapat dibenarkan.

(2) Gangguan Emosi

Dengan adanya gangguan emosi, antara lain emosi labil, mudah marah, mudah sedih dan seringkali putus asa, ingin menuruti gejolak hati, maka kemampuan pengontrolan atau penguasaan dirinya akan terhambat. Gangguan emosi juga dapat terwujud melalui perasaan rendah hati, tidak mencintai diri sendiri maupun orang lain, tidak mengenal cinta kasih dan simpati, tidak dapat berempati, rasa kesepian dan merasa terbuang. Tidak jarang orang yang mengalami gangguan emosi menjadi takut kehilangan teman walau tahu temannya memiliki niat jahat atau berperilaku tidak sesuai dengan norma. Pengalaman yang menyakitkan hati yang berkepanjangan, luka batin yang sangat dalam dapat menimbulkan gangguan emosi, misalnya luka hati karena perlakuan orang tua yang kelewat keras atau tidak adanya perhatian dari orangtua, ditinggalkan orang yang dikasih.

(3) Gangguan Kehendak Dan Perilaku

Kehendak dan perilaku seseorang selain dipengaruhi oleh fungsi fisiologis fisik, juga dipengaruhi oleh pikiran perasaannya. Jadi kalau pikiran dan emosinya sudah mengalami gangguan, maka dapat dipastikan perilaku

atau keinginannya juga mengalami dampak dari gangguan pada pikiran dan emosinya, sikap dan perilakunya akan terpengaruhi dan biasanya dapat terjadi kehilangan kontrol, sehingga bertindak tidak terkendali atau bertindak tidak sesuai dengan norma yang ada di dalam lingkungan.

b. Pandangan atau Keyakinan yang Keliru

Ada banyak orang yang mempunyai keyakinan yang keliru dan menganggap enteng akan hal-hal yang membahayakan, sehingga mengabaikan pendapat orang lain, menganggap dirinya pasti dapat mengatasi bahaya itu, atau merasa yakin bahwa pendapatnya sendirilah yang benar, akibatnya mereka dapat terjerumus ke dalam tindakan penyalahgunaan narkoba.

c. Religiusitas yang Rendah

Bagi orang yang bertumbuh dan berkemang di dalam keluarga yang religiusitasnya rendah, bahkan tidak pernah mendapat pengajaran dan pengertian mengenai Tuhannya secara benar, maka biasanya memiliki kecerdasan spritual yang rendah. Dengan demikian ada patokan akan nilai-nilai yang dianutnya untuk bertindak, sehingga berperilaku sesuka hatinya, tidak tahu masalah yang baik dan buruk dan tidak takut akan berbuat dosa.

Banyak aspek yang mempengaruhi untuk menggunakan narkoba salah satunya adalah rendahnya harga diri. Dengan harga diri yang rendah akan lebih cenderung menggunakan narkoba, karena mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan narkoba emosi mereka bisa stabil dan stamina mereka akan lebih bertambah.

3. Faktor narkoba itu sendiri

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketersediaan dan mudahnya mendapatkan narkoba dan narkoba merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyebab terjadinya penyalahgunaan Narkoba. Biasanya, mendapatkan informasi tentang narkoba dari pengedar dan pemakai yang berasal dari teman.

Beberapa pengaruh adanya narkoba terhadap perilaku penyalahgunaan adalah sebagai berikut:

- a. Mudah mendapatkan narkoba
- b. Adanya persepsi bahwa menggunakan narkoba dapat menyelesaikan persoalan. Anggapan ini mungkin saya benar, namun yang perlu diketahui bahwa hilangnya persoalan itu hanya sesaat dan tidak menyelesaikan masalah sesungguhnya. Dengan kata lain, benarnya anggapan narkoba dapat menghilangkan persoalan adalah semu. Bahkan justru akan membahayakan, yakni mulai munculnya ketergantungan terhadap narkoba.
- c. Cara atau menggunakan narkoba yang sangat mudah, misalnya dihisap, disuntik, ditelan dan sebagainya.
- d. Peredaran pengedar narkoba yang sudah masuk meluas ke pelosok wilayah, baik instansi maupun masyarakat.

Beberapa pengaruh ketersediaan dan kemudahan mendapatkan narkoba tersebut jelas memberikan peluang untuk masuk dan terjerumus ke dalam praktik penyalahgunaan narkoba. Narkoba itu sendiri menjadi salah satu faktor penyalahgunaan narkoba karena di dalam pemakainnya menimbulkan efek atau

sensasi tertentu sehingga pengguna terdorong untuk mencari dan menikmati sensasi-sensasi baru. Hal ini seperti dikemukakan sebelumnya. Karena narkoba itu bersifat adiktif, yakni menimbulkan ketagihan atau ketergantungan. Mudahnya mendapatkan narkoba sebagai faktor yang sangat penting bagi terjadinya tidak penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba tidak akan muncul kalau zat itu tidak ada. Jadi masalahnya bukan hanya zat itu bersifat adiktif, melainkan juga disebabkan karena mudahnya memperoleh narkoba yang membuat banyak orang terpengaruh untuk mengkonsumsi narkoba. Efek yang ditimbulkan dari narkoba tersendiri dapat mengundang orang untuk mendapatkannya.

Faktor kepribadian juga mempengaruhi penyalahgunaan narkoba. Kepribadian itu bisa ditandai dengan ketidak mampuan menyesuaikan diri, perilaku anti sosial dan kurang percaya diri merupakan ciri kepribadian yang rawan ditambah dengan rendahnya pengetahuan akan narkoba itu sendiri.

C. Usaha yang Dilakukan Oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane

Aceh Tenggara dalam Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Fungsi dan tugas pembinaan masyarakat terhadap warga binaan perMasyarakatan dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah

selesai menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga masyarakat yang baik. Sebagai abdi negara dan abdi masyarakat wajib mengahyati serta mengamalkan tugas-tugas pembinaan pemasyarakatan dengan penuh tanggung jawab. Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan pemasyarakatan yang berdaya guna, tepat guna dan berhasil guna, petugas harus memiliki kemampuan profesional dan integritas moral.

Pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan disesuaikan dengan asas-asas yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan standart Minimum Rules (SMR). Pada dasarnya arah pelayanan pembinaan dan bimbingan yang perlu dilakukan oleh petugas ialah memperbaiki tingkah laku warga binaan pemasyarakatan agar tujuan pembinaan dapat dicapai.

Lembaga Pemsyarakatan kelas IIB Kutacane Aceh Tenggara, memiliki kepala Seksi Pembinaan dan Pendidikan (Klp.Binadik) yaitu Supriyanto, S.H yang bekerja dibidang bimbingan dan pendidikan menjelaskan bahwa terdapat faktor yang meyebabkan seseorang mampu menyalahgunakan narkoba, beliau mengatakan:

“Rokok adalah pintu masuk ke dalam pemakaian Narkoba. Dengan kebiasaan merokok maka akan ingin mencoba memakai narkoba jenis ganja, sabu-sabu. Ingin mengetahui bagaimana sebenarnya rasa narkoba tersebut. Di luar kesadaran seseorang itu dan tidak dengan sepengetahuannya maka mereka mengalami ketagihan diakibatkan Zat yang sudah masuk didalamnya, sehingga seseorang itu ketagihan untuk mengkonsumsi narkoba.

Alasan mengapa mau mengkonsumsi narkoba adalah ketika ia memiliki berbagai masalah-masalah yang sangat sulit untuk dipecahkan, banyak dari orang memilih jalan yang salah dengan mengkonsumsi narkoba, masalah tersebut merupakan beban yang sangat berat dalam dirinya, misalnya adalah masalah yang dialaminya di rumah tangga, atau ditempat kerja. Banyak permasalahan yang dapat menimbulkan orang-orang mengalami frustrasi seperti masalah ekonomi, sosial dan teman di tempat kerja, dendam yang

sudah lama diwakan dalam dirinya dan lain sebagainya. Masalah-masalah yang dihadapi jika penyelesaiannya tidak ada maka seseorang itu akan semakin stress, jenuh, bingung tidak tahu untuk bertindak, ditambah lagi teman-teman yang pengguna narkoba yang kurang peduli akan masalah yang dihadapi. Pemakaian narkoba akhirnya dianggap seseorang itu menjadi solusi yang utama, seakan-akan masalahnya selesai jika sudah mengkonsumsi narkoba tersebut.

Uang merupakan hal yang paling penting untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Termasuk narkoba. Banyak cara yang dilakukan untuk mendapatkan uang agar bisa membeli narkoba, salah satu cara yang dilakukan untuk bisa membeli narkoba adalah dengan memberkan alasan-alasan kepalsuan kepada orang terdekatnya agar bisa mendapatkan uang.

Lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sosial bisa menjadi ancaman untuk mengikuti perkembangan arus yang semakin hebat saja. Hanya yang mudah terpengaruhi untuk ikut mengkonsumsi narkoba. Teman-teman yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka akan melakukan berbagai cara untuk mempengaruhi dalam mengkonsumsi narkoba ditambah dengan mudahnya seseorang memperoleh narkoba akan mengakibatkan seseorang itu terjerumus. Lingkungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, lingkungan yang memang rawan peredaran narkoba.

Berbicara soal pergaulan sehari-hari maka kembali lagi berbicara tentang lingkungan dimana tempat seseorang itu tinggal dan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di lingkungannya tersebut. Seseorang dapat terjerumus dan ikut-ikutan untuk memakai narkoba karena melihat dan mengetahui bagaimana kondisi sekitarnya, gambaran kondisi lingkungannya, dengan siapa ia bergaul, dan adanya kesempatan baginya bergabung bersama pemakai yang lainnya akan menimbulkan suatu kesempatan untuk mencoba-coba dan mengkonsumsinya.

Pada zaman sekarang ini, masalah penggunaan, perdagangan narkoba sudahlah diketahui hampir semua kalangan. Jadi solusi untuk penyalahgunaan narkoba sudah ada dengan membawa si korban menjalani rehabilitasi. Masalah yang terbesar adalah hanya sedikit yang masuk ke rehabilitasi dan berhasil diobati, selebihnya adalah pengguna narkoba yang secara sembunyi-sembunyi¹⁷

Banyak faktor yang mempengaruhi mereka dalam menggunakan narkoba, sehingga untuk membuat mereka terlepas dari rasa kecanduan, bidang Klp. Binadik

¹⁷Supriyanto, Faktor Yang Menyebabkan Penyalahgunaan Narkoba, Wawancara Pribadi, 20 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

memberikan bimbingan dan pendidikan. Banyak hal yang mampu membuat mereka menjadi orang yang terbimbing dan terdidik. Supriyanto, S.H mengatakan usaha yang dilakukan untuk narapidana agar tidak candu lagi terhadap narkoba, yaitu:

“para narapidana dibimbing dan dididik dengan memberikan pengajaran yang baik, seperti belajar tentang agama, mengajarkan puasa, shalat 5 waktu. Mereka juga diajarkan untuk mampu bersosialisasi seperti gotong royong, berolahraga bersama. Dan juga mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Dan disini juga mengadakan program pembuatan jala. Tujuan dari semua aktifitas yang mereka dapatkan, untuk mengalihkan perhatian mereka untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Kegiatan-kegiatan yang ada rutin dilakukan setiap harinya”¹⁸

Bila dikaji secara mendalam melalui hasil wawancara yang ada, maka usaha yang dilakukan oleh lembaga pemsayarakatan kelas IIB kutacane aceh tenggara dalam pembinaan narapinada penyalahgunaan narkoba, adapun bentuk bentuknya sebagai berikut:

1. Program terapi untuk ketergantungan Napza

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang pecandu selama menjalani program pemulihan yaitu:

- a. Tahap Rehabilitasi Medis

Pada tahap ini warga binaan mendapat pemeriksaan kesehatan baik kesehatan fisik maupun mental secara menyeluruh oleh tenaga dokter dan perawat. Pada proses ini dapat diketahui sejauh mana pengaruh zat-zat narkoba memberikan dampak negatif bagi kesehatan dan mental warga binaan. Hal ini membantu dalam

¹⁸Supriyanto, Usaha Usaha Yang Dilakukukan, Wawancara Pribadi, 22 Oktober 2019, pukul 14.00 Wib.

membeirkan penanganan dini bagi pencadu yang memiliki penyakit menular seperti HIV, Hepatitis dan lainnya.

(1) Program Rumatan Metadone

Program metadone ini merupakn salah satu bentuk partisipasi. Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kutacane Aceh Tenggara dalam menjalankan kebijakan pemerintah untuk Harm Reduction di Lembaga Pemasyarakatan. Program metadone adalah suatu terapi membantu para pemakai berat narkoba jenis ganja dan sabu-sabu. melakukan pola kebiasaan baru, memperbaiki kualitas hidup bagi penggunanya tanpa kekhawatiran terjadinya gejala putus obat, manfaat program metadone:

- (a) Dengan dosis yang tepat akan membuat adiksi berhenti menggunakan heroin.
- (b) Membuat stabil mental emosional sehingga dapat menjalani hidup normal.
- (c) Mendorong adiksi hidup lebih sehat
- (d) Menurunkan resiko penularan HIV/AIDS karena penggunaan jarum suntik yang tidak steril.
- (e) Menurunkan tindak kriminal
- (f) Membuat orang jauh lebih baik.

Pelaksanaan pemberian program terapi ini setiap hari pada jam 09.00 sampai dengan jam 12.00 WIB.

(2) Terapi Komplementer

Terapi komplementer adalah suatu terapi tambahan, pelengkap atau penunjang yang bertumpu pada potensi diri seseorang dan alam. Dalam terapi ini seseorang diajarkan beberapa ilmu tradisional. Pada awalnya terapi ini diperuntukkan untuk membantu warga binaan yang sudah terinfeksi HIV AIDS, agar kesehatan mereka bisa terjaga dengan baik. Namun saat ini terapi komplementer dapat dimanfaatkan oleh warga binaan lain yang memiliki minat pada terapi ini.

Adapun jenis terapi komplementer:

- (a) Olah nafas
- (b) Meditasi
- (c) Akupuntur
- (d) Prana
- (e) Menjaga kesehatan ,melalui menu sehat

Manfaat terapi komplementer adalah:

- (a) Untuk mencegah dan kekebalan tubuh
- (b) Menjaga stamina dan kekebalan tubuh
- (c) Mengatasi keluhan fisik yang ringan
- (d) Mengurangi dan menghindari stress.

Jadwal terapi komplementer adalah seminggu dua kali setiap hari senin dan kamis pada pukul 10.00-12.00 WIB.

b. Tahap Rehabilitas Non Medis

Pada tahap ini jwarga binaan menjalaankan salah satu program terapi rehabilitas yang bertujuan untuk merubah perilaku adiksi yang stidak sesuai dengan norma-norma masyarakat. Melalui terapi dukungna kelompok para pencandu mendapatkan bimbingan dan pembelajaran tentang bagaimana bersikap tegas untuk meninggalkan dan menolak menggunakan narkoba kembali. Ada beberapa program non medis yang ditawarkan yaitu:

(1) *Therapeutic Comunity* (TC)

Tc adalah suatu program pemulihan yang membantu merubah perilaku adiksi seorang penyalah guna narkoba menuru gaya hidup yang sehat tanpa narkoba. Bentuk kegiatannya berupa terapi kelompok yang biasa disebut sebagai “*family*”

(2) Criminon

Criminon diartikan sebagai *no crime*, terapi ini bertujuan untuk membentuk seseorang narapidana untuk tidak melakukan kembali kejahatan. Filosofis dasar dari criminon menyatakan, bahwa pada dasarnya seseorang melakukan kejahatan adalah karena kurangnya rasa percaya diri. Ketiadaan rasa percaya diri ini mengakibatkan seseorang tidak mampu untuk menghadapi tantangan kehidupan serta tidak mampu menyesuaikan diri dengna sistem nilai yang berlaku di masyarakat sehingga yang bersangkutan melakukan pelanggaran hukum.

2. Tahapan Rehabilitas *After Care* (pendidikan)

Pada tahap ini warga binaan diberi kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya untuk mengisi kegiatan sehari-hari. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membekali para pecandu dengan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dan bisa diaplikasikan di kehidupannya setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian pecandu bisa mengaktualisasikan diri ketengah masyarakat sebagai manusia yang produktif dan tidak lagi bergantung pada narkoba. Ada beberapa program yang disediakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kutacane yaitu:

a. Pesantren Terpadu

Pesantren terpadu merupakan program pembinaan mental warga binaan guna mengembalikan nilai-nilai moral agama yang telah hilang. Ini berkaitan dengan perilaku mereka selama menjadi pecandu sangat jauh dari nilai nilai spiritual. Melalui pendekatan agama diharapkan pecandu semakin memiliki dasar yang kuat untuk menata ulang kehidupan mereka kearah yang lebih baik.

b. Kegiatan Kerja

Untuk memperdayakan potensi dan menyalurkan bakat yang dimiliki warga binaan, lembaga pemasyarakatan kelas II B kutacane Aceh Tenggara menyediakan beberapa kegiatan kerja yang diikuti diantaranya: membuat jala, sablon, menjahit, mengolah rempah-rempah, budi daya ikan air tawar, kaligrafi dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya program ini pecandu bisa mengisi waktunya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Akan tetapi dari usaha yang dilakukan pihak Klp. Binadik, pasti memiliki hambatan dalam perealisasiannya, diantaranya:

1. Berasal dari narapidana itu sendiri, karena dalam proses pembinaan atau pemasyarakatan sering terbentur sikap kemauan narapidana untuk tidak mau menjadi baik dan juga terbentuk terhadap daya serap narapidana yang berbeda-beda dalam menerima bimbingan pendidikan.
2. Kurangnya kuantitas dan kualitas petugas Lembaga Pemasyarakatan sebagai komponen manusia yang menangani pembinaan narapidana. Belum mencukupinya tenaga dokter atau media, kriminologi, psikolog, psikiater, pekerja sosial dalam suatu lembaga pemasyarakatan.
3. Kurangnya pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi narapidana yang terganggu kesehatannya, seperti belum mencukupinya obat-obatan untuk narapidana yang sakit di Lembaga Pemasyarakatan.
4. Kurang memadai sarana dari prasarana pembinaan, misalnya sarana fisik, perlengkapan-perengkapan, anggaran, kesejahteraan dan sebagainya. Apalagi jumlah narapidana tersebut melebihi kapasitas Lembaga Pemasyarakatan.
5. Kurangnya partisipasi aktif dan masyarakat luar untuk dapat menerima narapidana secara terbuka tanpa penuh kecurigaan, mengasingkan dan sebagainya.
6. Tidak sesuainya pendidikan keterampilan yang diterima narapidana dengan perkembangan di masyarakat luar, sehingga pendidikan keterampilan yang narapidana terima tidak dapat ditetapkan dalam masyarakat.

7. Kurangnya kerjasama yang efektif dengan instansi departemen lain bagi penyaluran narapidana setelah selesai menjalani masa pidananya, misalnya dengan departemen sosial, Departemen tenaga kerja, Organisasi Sosial, dan lain-lain.
8. Masih adanya oknum petugas lembaga pemasyarakatan yang belum menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya.

Dari hambatan dari pergerakan usaha pemulihan yang ada, maka solusi untuk mengatasinya,

pertama, keempat komponen penting dalam pembinaan narapidana (narapidana, keluarga, masyarakat, petugas Lembaga Pemasyarakatan) harus tahu akan tujuan pembinaan narapidana dan keempat komponen harus bekerja sama dan saling memberi informasi, terjadi komunikasi timbal balik, sehingga pembinaan narapidana dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, sarana dan prasarana pembinaan harus seimbang dengan kapasitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dan juga pendidikan keterampilan yang diterima narapidanan harus sesuai dengan perkembangan di masyarakat luas.

Ketiga, untuk masalah pembinaan di lembaga pemasyarakatan khususnya di luar lembaga pemasyarakatan harus segera direalisasikan, karena itu sangat penting untuk mengurangi dampak psikologis akibat pidana penjara dan selain itu peran dari pada pemerintah harus segera menyempurnakan Undang-Undang Pemasyarakatan.

Keempat, kerjasama antara pengusaha dengan Lembaga Pemasarakatan, dengan cara lembaga pemasarakatan mengirimkan atau menyalurkan hasil kerajinan narapidana untuk dapat dipasarkan kepada masyarakat.

Kelima, melakukan hubungan kerja sama dengan instansi-instansi pemerintahan maupun lembaga instansi non-pemerintah (LSM) yang bergerak atau mmberikan perhatian terhadap kesehatan, agar pemenuhan obat-obatan narapidana sakit tercukupi.

Keenam, perlunya pembenahan dan pengawasan birokrasi yang lebih baik lagi didalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai fungsi lembaga pemasarakatan, agar terciptanya fungsu lembaga pemasarakatan yang sesungguhnya yang sesuai dengan Undang-Undang Pemasarakatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan diuraikan secara jelas dalam penulisan skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara adalah pengaruh teman. Dari keempat informan mereka terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba karena mendapat pengaruh teman sepergaulannya, baik itu di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja.
2. Faktor individu yang menyangkut mental psikologis seseorang, religiusitas yang rendah sehingga keyakinan kurang dan mengabaikan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah SWT, mudahnya memperoleh narkoba dan adanya zat adiktif dalam narkoba yang mengakibatkan ketagihan atau kecanduan, lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan diskomunikasi mengakibatkan keluarga banyak permasalahan dan lingkungan tempat tinggal yang kurang nyaman dengan banyaknya pemakai dan peredaran narkoba yang sangat tinggi.
3. Usaha yang dilakukan Klp. Binadik untuk memulihkan para narapidana agar tidak menyalahgunakan narkoba ialah dengan cara pemberian program,

pengasahan kreativitas warga binaan dengan tujuan agar mereka lupa dengan perlahan zat yang merusak diri mereka (narkoba).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti akan mengajukan masukan atau beberapa saran yang ditunjukkan kepada semua pihak yang mempunyai kepentingan. Dalam memilih teman dan kelompok harus penuh dengan pertimbangan dengan memperhatikan hal-hal yang positif yang harus dilakukan. Membangun kepribadian yang baik dan positif. Sehingga perlu meningkatkan religius atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara, agar meningkatkan kualitas pelayanan rehabilitas sosial penyalahgunaan narkoba di lingkungan kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2008, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: kencana.
- Coleman D & Cressey, 1984, *Social Problem*, New York: Mc Graw Hill. Inc
- D, Gunarsa, Singgih, 1995, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, (jakarta: BPK Gunung Mulia
- Edy, Karsono, 2004, *Mengenal Narkoba Dan Minuman Keras*, Jakarta: Air Langga
- Elizabeth, B. Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga*
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., 2001, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Wikipedia Bahasa Indonesia, (2019, 18 September). Instruksi Presiden No. 6 Tahun 1971. Diakses pada 09 Oktober 2019, dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Badan_Narkotika_Nasional
- Husein Alatas dkk, *Penanggulangan Korban Narkoba*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI)
- Lexy, J. Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prakoso dkk, 1997, *Kejahatan Yang Merugikan dan Membahayakan Negara*, Jakarta: Bina Aksara
- R. Soesilo, 1991, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, Bogor: Politea.
- Salahuddin, Anas, 2010, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sarlito Wirawan & Sarwono, 1994, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sidik Jatmika, 2010, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Umar, Husen, 2011, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-undang. RI. NO. 22 TAHUN 1997, *Tentang Narkotika*, Buku Pedoman Penulisan Skripsi.

Willis, So Fyan, 1998, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa.

Zakiah Djarat, 1995, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Gunung Api.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB KUTACANE
Jln. Jend. Ahmad Yani Telp. (0629) 21012 Email : lapas_ktcn@yahoo.com



Kutacane, 02 Desember 2019

Nomor : W1.PAS.6.UM.01.01 -1292
Lampiran : -
Hal : Telah Selesai Penelitian
A.n : **Muhammad Hatta Ak**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
di-

Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi Nomor : B-2814/DK.1/TL.00/10/2019 tanggal 30 Oktober 2019 Perihal: Mohon Izin Riset di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane yang telah dimulai pada tanggal 01 Nopember s.d 30 Nopember 2019 dengan judul ***Faktor Pemicu Penggunaan Narkoba Pada Usia remaja di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh Tenggara*** maka bersama ini dengan hormat kami sampaikan nama tersebut dibawah ini telah selesai melaksanakan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane A.n :

Nama : **Muhammad Hatta Ak**
NIM : 12153016
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

KEPALA,

FAUZIDISH
NIP. 196405151985031001

LAMPIRAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUMATERA UTARA

Nomor : 273 Tahun 2020

Tanggal : 23 September 2020

Tentang : Panitia Pelaksana dan Dosen Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Tanggal 25 September 2020

I	Penanggung Jawab : Dr. Soiman, MA. Ketua : Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag. Sekretaris : Elfi Yanti Ritonga, MA. Anggota : Muhammad Putra Dinata Saragi, M. Pd. : Aufa Khirman Fadhillah. S.Ak.			
II	NAMA MAHASISWA/ NIM	JUDUL	ANGGOTA PENGUJI	BIDANG YANG DIUJI
1	Fitria El Afifah Lubis/ 0102162038	Program Keagamaan Sebagai Terapi Dalam Upaya Meningkatkan Self Concept Korban Penyalahgunaan Narkoba Pada Masa Pemulihan Di Yayasan Datuk Etam.	Dra. Mutiawati, MA. Maulana Andi Surya, Lc., MA. Dr. Soiman, MA. Dr. Ziaulhaq, MA.	Isi Teknik Ilmu Agama Ilmu Dakwah
2	Muhammad Hatta Ak/ 12153016	Faktor Pemicu Penggunaan Narkoba Pada Usia Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kutacane Aceh.	Dr. Efi Brata Madya, M.Si Dr. Nurhanifah, MA. Dra. Mutiawati, MA. Maulana Andi Surya, Lc., MA.	Isi Teknik Ilmu Agama Ilmu Dakwah



Dekan,

Dr. Soiman, MA
NIP. 19621231 198903